**KRITIK METODOLOGI (BAYANI, IRFANI' DAN BURHANI)
MUHAMMAD ABED AL-JABIRI**

Rukyah Khatamunisa dan Imroatun Koniah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Rukyah7777@gmail.com; Imroatunkoniah97@gmail.com;

Received:28-04-2020; Revised:30-11-2020; Accepted: 22-12-2020;

ABSTRACT

Al-Jabiri is one of the Islamic thinkers who is concerned about efforts to reform in the realm of epistemology. The more value that this figure has is his ideas that always take inspiration from the Islamic tradition (Arabic), as much as possible avoiding the adoption of ideas derived from outside traditions, especially Europe, as well as other reform thinkers. The purpose of the study that the author did is to be able to know and understand the criticism methodology perspective abed al-jabiri. The method that the author uses in writing this work is in the form of literature studies, using cauldron analysis methods and using primary and secondary data sources. The conclusion of this research is Al-Jabiri criticized the epistemology of buhani, bayani, and irfani. According to abed al-Jabiri bayani based on burhani and built more rationally, then al-Jabiri completely reject the epistemology irfani because bayani can be eroded by irfani.

Keywords: Abed al-Jabiri, *Burhani*, *Irfani*, and *Bayani*.

INTISARI

Al-Jabiri merupakan salah satu tokoh pemikir Islam yang *concern* pada upaya pembaharuan dalam ranah epistemologi. Nilai lebih yang dimiliki tokoh ini adalah gagasan-gagasannya yang selalu mengambil inspirasi dari tradisi Islam (Arab), sebisa mungkin menghindari pengadopsian gagasan yang bersumber dari tradisi-tradisi luar, terutama Eropa, sebagaimana para pemikir pembaharuan yang lain. Adapun destinasi pengkajian yang penulis lakukan adalah agar dapat mengenal dan memahami kritik metodologi perspektif Abed Al-Jabiri. Metode yang penulis gunakan pada penulisan karya ini adalah berbentuk kajian keperpustakaan, dengan menggunakan metode analisis kualitatif dan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu Al-Jabiri mengkritisi epistemologi *buhani*, *bayani*, dan *'irfani*. Menurut Abed al-Jabiri *bayani* dilandasi pada *burhani* dan dibangun lebih rasional lagi, kemudian al-Jabiri sepenuhnya menolak epistemologi *'irfani* karena *bayani* dapat terkikis oleh *'irfani*.

Kata Kunci: Abed al-Jabiri, *Burhani*, *Irfani*, dan *Bayani*.

A. Pendahuluan

Setelah redupnya masa keemasan Islam yang ditandai melemahnya ghirah keilmuan, kaum muslimin menjalani masa tidur panjang yakni sejak kejatuhan Islam di Andalusia (abad 15 M) dan masa kolonialisme Eropa (abad 15 hingga 20 M). Dunia Islam yang dikolonialisasi Eropa, mengalami kekalahan-kekalahan beruntun, terutama kekalahan memalukan perang 6 hari melawan Israel di Timur Tengah tahun 1967, semakin melecut para ilmuwan Islam untuk menelusuri akar penyebab stagnasi peradaban dunia Islam. Al-Jabiri merupakan salah satu tokoh pemikiran Islam yang *concern* pada upaya pembaharuan pada ranah epistemologi. Nilai lebih yang dimiliki tokoh ini adalah gagasan-gagasannya yang selalu mengambil inspirasi dari tradisi

Islam (Arab), sebisa mungkin menghindari pengadopsian gagasan yang bersumber dari tradisi-tradisi dari luar, terutama Eropa, sebagaimana para pemikir pembaharuan yang lain.¹

Pada tulisan ini, penulis akan berusaha menyoroti dan mencermati secara signitif konsep fikrah tokoh pembaharu, yaitu Abed Al-Jabiri. Karakteristik gagasan dari al-Jabiri pada kemampuannya dalam kritik epistemologi pada kontruksi keilmuan yang telah maju di ranah kultural Arab-Islam. Oleh para pemikir Islam, kajian terhadap keilmuan tersebut adalah hal yang jarang dilakukan. Terlebih, dengan keterkaitan ilmu epistemologi yang merupakan bagian dari filsafat sehingga telah jauh hari dijauhkan dari peradaban keilmuan Islam. Menurutnya, seseorang yang mengkaji filsafat berarti dia telah memasukkan dirinya pada wilayah kekafiran. Dengan demikian, adanya kritik epistemologi Al-Jabiri ini, besar harapan akan mampu memberikan tawaran menarik kepada dunia Islam, sebagai bagian dari pemulihan terhadap nalar-epistemik untuk perkembangan peradaban serta mengejar keterbelakangan.² oleh karenanya, di dalam karya ini, penulis mencoba menguraikan terkait biografi dari Abed al-Jabiri, serta bagaimana kritik Metodologi Abed al-Jabiri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah kajian perpustakaan (*Library research*), peneliti akan berhadapan langsung dengan teks atau data yang bersifat siap pakai bukan penelitian yang dilakukan dilapangan.³ Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif, dengan sumber data primernya yaitu buku Muhammad Abed Al-Jabiri dengan judul *Takwin al-Aql al-Araby*, diterjemahkan oleh Imam Khoiri, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafy al-Araby, 1989, dan sumber data sekundernya yaitu jurnal-jurnal yang membahas mengenai nalar pemikiran Abed al-Jabiri.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Muhammad Abed Al-Jabiri

Abed Al-Jabiri terkenal sebagai sosok filosof Arab kontemporer yang memiliki keahlian pada disiplin ilmu hermenetisme dan filsafat Islam. Dia merupakan bagian kecil, seseorang yang dapat mendiagnosis dengan baik tradisi filsafat Islam klasik sampai ia mampu untuk mengikhtisarkan dan mengeksplorasinya sehingga dapat berfungsi. Dalam bidang pemikiran Islam kontemporer, dia mampu melahirkan serta memiliki andil dalam kemajuan dan perkembangan bidang tersebut, serta mampu membangun sebuah kesadaran bahwasanya “masih ada yang dapat dilakukan” dan “tidak sedikit yang belum mereka perbuat” (artinya: pemikir sebelumnya).⁴

Al-Jabiri merupakan kelahiran kota Fejj (Fekik), salah satu kota yang berada di Maroko. Dia lahir tepat tanggal 27 Desember 1936 M, serta wafat pada tanggal 3 mei 2010 di Casablanca (*ad-Darul Baidla*) Maroko. Ia menikah dengan seorang Istri serta dikaruniai empat orang anak.⁵ Tahun 1959, di Universitas Damaskus ia memulai mendalami ilmu filsafat, namun di universitas tersebut, karir pendidikannya tidak berjalan lama, dan hanya bertahan satu tahun.

¹ Siti A'isyah, “Membaca Al-Jabiri: Menggali Inspirasi Dari Posttradisionalisme Islam”, *Jurnal Pusaka* januari - Juni 2015.

² M. Faisol, “Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid al-Jabiri”, *Jurnal Tsaqafah* Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, 336.

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

⁴ Jamal Abdul Aziz, “Pemikiran Politik Islam Muhammad ‘Abid Al-Jabiri: Telaah terhadap Buku *Al-‘Aql Al-Siyâsi Al-‘Arabî: Muhaddidâtuh Wa Tajalliyâtuh*”, *Jurnal Miqot* Vol. XXXIX No. 1 Januari-Juni 2015, 113.

⁵ Ahmad Baso, *Al-Jabiri, Eropa dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara untuk Dunia*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2017), xxxiii.

Namun, tahun 1964 ia terpaksa harus dimasukkan ke penjara dikarenakan gerakan serta aktivitas politiknya yang dianggap melakukan sebuah perlawanan terhadap Negara.⁶

a. Pendidikan dan Karir Akademik Abid Al-Jabiri

Pada usia 18 tahun (1953) beliau mengajar di kelas Ibtidaiyah di Madrasah Muhammadiyah di Casablanca. Kemudian pada tahun 1956 beliau memperoleh ijazah sebagai penerjemah, pada tahun 1957 memperoleh ijazah "*Certificat et brevet*" (*bechelors*) sebagai guru Negeri. Pada tahun 1957-1958 beliau kuliah filsafat di Universitas Damaskus, Suriah, Hingga memperoleh *syahadah alamiyah* (ijazah mengajar di sekolah umum maupun di sekolah agama). tahun 1958 beliau mendaftar sebagai mahasiswa pada *Faculty of Humanities*, Universitas Mohammad V, Rabat, yang baru didirikan. Kemudian pada tahun 1961 pada bulan juni meraih gelar sarjana muda atau *Bachelors in Philosophy (licenes)* dan tahun 1962 memperoleh ijazah mengajar tambahan empat tahun dalam bidang filsafat. Pada tahun 1967-2002 beliau memperoleh diploma *in Philosophy*, Universitas of Mohmmad V, Rabat, kemudian sejak bulan Oktober 1967 menjadi dosen Filsafat dan pemikiran islam di University of Mohammad V, Fakultas Humaniora, Rabat yang diampunya selama 35 tahun. Pada tahun 1970 meraih gelar PhD dalam bidang filsafat pada University of Mohammad V. yang kemudian beliau menjadi doctor pertama di Maroko dalam bidang filsafat.⁷

Karir menjadi seorang aktivis politik yang memiliki ideologi sosial telah dijalani al-Jabiri sejak masih berusia muda. Buktinya, ia pernah terlibat secara aktif disebuah partai bernama *Union National Des Forces Populaires* (UNFP), selanjutnya partai tersebut berubah, dan dinamakan *Union Sosialiste des Forces Populaires* (USFP). Setelah masuknya di partai USFP, tahun 1975 dia menduduki keanggotaan biro politik pada partai tersebut. Selain keaktifan nya pada bidang politik, dia juga mampu aktif dan berkiprah pada dunia pendidikan. Sejak 1964, selain keaktifannya dalam program pendidikan nasional, diapun ikut berpartisipasi aktif sebagai pengajar ilmu filsafat di tingkat sekolah menengah. Tahun 1996, ia menerbitkan dua karya, diantaranya; *pertama* terkait pemikiran Islam dan *kedua* terkait filsafat untuk mahasiswa. Dia mencetuskan dua buku tersebut bersama Mustafa al-Qamari dan Ahmed Sattati.⁸

b. Karya-Karya Abed Al-Jabiri

Diantara karyanya yang mampu dibukukan secara komprehensif, antara lain :

- 1) *Fikru Ibni Khaldun, al-Ashabiyyah wa-d-Daulah* merupakan hasil dari disertasi doktoralnya di Universitas Muhammad al-Khamis di Rabat Maroko pada tahun 1970, buku tersebut membahas tentang pemikiran Ibnu Khaldun;
- 2) *Adlwā ala Mūsykilī Ta'lim* merupakan buku yang membahas tentang persoalan-persoalan pendidikan dan tradisi pengajaran di Maroko, muku ini terbit pada tahun 1973;
- 3) *Madkhal ila Falsafatil Ulum* (Pengantar Filsafat Ilmu) merupakan tentang epitemologi ilmu pengetahuan seperti yang dikenal dalam pemikiran barat, beberapa tulisan pilihan dari sejumlah pemikir epitemologi modern, mulai dari Bacon hingga Bachelard dan Foucault, juga memberikan analisis histori atas berbagai aliran dalam epitemologi Barat modern;
- 4) *Min Ajli Ru'yah Taqaddumiyyah li-ba'dli Musykilatina al-Fikriyyah wa at-Tarbawiyah* (menuju Pandangan yang lebih progresif dalam mengatasi persoalan-persoalan pemikiran dan pendidikan) buku ini merupakan salah satu karyanya yang membahas tentang persoalan-persoalan pemikiran yang berkaitan dengan negerinya, dibuat pada tahun 19;

⁶ Abdullah, "Kritik Nalar Arab: Tinjauan Kritis Atas Pemikiran Muhammad 'Abid Al-Jâbirî", *Jurnal Diskursus Islam* Volume 1 Nomor 1, April 2013, 117.

⁷ *Ibid*...xxxiv.

⁸ Arini Izzati Khairina, "Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri", *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* Volume 4, Nomor 1, Juni 2016, 108.

- 5) *Nahnu wa Thurats: Qira'ah Mu'ashirah fi Turatsina al- Falsafih* (Kita dan Tradisi : Pembacaan Kontemporer atas Tradisi filsafat Kita), buku ini dianggap kontroversial oleh kalangan intelektual arab pada saat itu;
- 6) *Naqdu al- Aqli* atau *Takwinul al-Aqli al-Arabi* (Formasi nalar Arab) terbit tahun 1982 merupakan buku pertama tetralogi;
- 7) *Bunyatu al-Aqli al-Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah li Nuzhumi al—Ma'rifah fi ats-Tsaqafah al-Arabiiyah*, jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia yaitu Struktur Nalar Arab: Struktur kritik analitik atas sistem-sistem pemikiran dalam kebudayaan Arab, merupakan buku kedua yang terbit pada tahun 1986;
- 8) *Al-Aqluu as-Siyasi al-Arabi: Muhaddidah wa Tajalliyatuh* yaitu buku yang membahas tentang nalar politik arab khususnya tentang faktor-faktor determinan dan manifestasinya. Buku ini merupakan buku ketiga yang fokus pada nalar realitas konkret bahasa Arab;
- 9) *Al-Aqlu al-Akhlaqi al-Arabi* membahas tentang nalar etika orang Arab dari masa pra Islam hingga ke pemikiran Ibnu miskawaih dan ulama Syafi'iyyah.⁹

Masih banyak karya lainnya, seperti tulisan-tulisan dan artikelnya banyak tersebar di berbagai tempat dalam jumlah yang besar. Dari beberapa artikelnya tersebut juga ada yang telah dibukukan antaranya *Isykaliyatul al-Fikri al-Arabi al-Mu'ashir* (beberapa problematika pemikiran arab kontemporer) terbit pada tahun 1989. Kemudian termuat dalam buku *At-Turats wa al-hadatsah: Dirasah wa Munaqassah* (Tradisi dan Modernitas: Kajian dan perdebatan) diterbitkan pada tahun 1991, dan lain sebagainya.¹⁰

2. Kritik Metodologi Abed Al-Jabiri

Epistemologi yang ditawarkan oleh al-Jabiri berkenaan dengan kontruksi bangunan metodologi islam yaitu suatu disiplin ilmu yang mengkaji terkait epistemologi dalam perspektif Islam dan lainnya. Secara literal epistemologi berakar dari bahasa yunani *Epistime* memiliki makna pengetahuan dan dari kata *Logos* artinya ilmu, konsep, uraian, alasan. Dengan demikian epistemologi merupakan bagian dari ilmu filsafat yang secara distingtif membawa konsep ilmu pengetahuan.¹¹ Epistemologi adalah kata, pikiran, percakapan tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasar-dasarnya serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.¹²

Berdasarkan pada pemahaman yang dikemukakan Al-Jabiri, bahwasanya pada struktur akal Arab terhadap sebuah pemikiran mendasar, yakni tendensi untuk terus-menerus memberi kekuatan referensial pada sistem masa terdahulu (*namuzhaj salafi*). Tendensi itulah yang mengakibatkan lektur agama sangat bergantung pada nilai ideologis berdasar pada alibi otentisisme (*ashalah*). Berlandaskan hematnya, pada upaya membentuk sebuah arketipe pemikiran, bahwa sebuah pemikiran Arab tidak mampu terlepas dari suatu realitas, namun berasal dari paradigma terdahulu kemudian dikaji kembali. Al-Jabiri mengungkapkan jikalau sebuah tradisi tidak dipandang hanya sebagaiinggalan/warisan terdahulu, namun dapat dipandang sebagai suatu integritas dalam sebuah ruangan kebudayaan tersebut. termasuk dalam kebudayaan tersebut, di antaranya; doktrin kepercayaan dan kesyariaan, kesusastaan, dalih dan personalitas, serta keinginan-keinginan. Tradisi tidak dapat dipahami hanya sebagai signifikansi

⁹ *Ibid.*, 9-12.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Jamhari, "Kontribusi Metodologis Muhammad Abed al-Jabiri dalam Studi Islam", *Jurnal Elfikr* Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, 22.

¹² Muhammad Hasyim, "Epistemologi Islam (*Bayani, Burhani, Irfani*)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 3, No 2, Juni 2018, 218.

secara utuh atas budaya yang ditinggalkan leluhur, alhasil tern otentisitas menjadi suatu hal yang debatable.¹³

a. Tiga Epistimologi Nalar Arab

1) Epistimologi Bayani

Epistimologi *Bayani* adalah strategi pemikiran yang lebih ditekankan pada penelaran teks dan dilegitimasi dengan akal sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Secara lugowiyah, *bayani* bermula dari kata ب-ي-ن, dapat diartikan pisah atau terisolasi dan mengekspos atau menampakkan (*al-zuhur*).¹⁴ Sementara itu dalam Istilah terminologi bayani berarti logika berfikir yang berlandas dan berpedoman terhadap nash, ijma' dan ijtihad. Dengan demikian, epistemologi bayani ialah sebuah kajian ilmu filsafat yang mengkaji terkait pengetahuan, dengan penempatan teks sebagai sebuah kesahihan yang tidak dapat dirubah. Adapun akal hanyalah berada pada tingkatan sekunder serta berfungsi sebagai penjelas terhadap sebuah teks.¹⁵

Pada dasarnya bayani telah digunakan oleh para *fuqaha'* (pakar fiqih), *mutakalimun* (theologi) dan *usuliyun* (pakar *usul al-fiqhi*). Di mana mereka menggunakan bayani untuk memahami atau menganalisis teks guna menemukan atau mendapatkan makna yang dikandung atau yang dikehendaki dalam lafaz¹⁶, dan sebagai *istinbat* (pengkajian) hukum-hukum dari *al-nushush al-diniyah* (al-qur'an dan hadits). Karena bayani berkaitan dengan teks, maka persoalan utamanya adalah berkaitan dengan lafaz-makna dan *ushul furu'*.¹⁷

Bayani merupakan tekhnik pemikiran yang khusus dimiliki Arab sedangkan penekanannya terhadap suatu teks, adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan otoritas teks (nas), secara langsung ataupun tidak, dan dilegitimasi oleh sebuah logika kebahasaan yang didapatkan dari deduksi. Secara langsung bermakna sebagai cara mengambil pemahaman terhadap teks sebagai bagian dari keilmuan yang sudah jadi, dapat dipraktikkan secara langsung tanpa membutuhkan suatu pemikiran. Selanjutnya, secara tidak langsung bermakna mengambil pemahaman terhadap suatu teks sebagai kognitif yang anom sehingga dibutuhkan suatu interpretasi dan analisa. Namun, hal tersebut tidak dapat dikatakan bahwa akal serta logika dapat menjadi penentu dari tujuan dan signifikansinya, tetapi tetap didasarkan pada teks. Terhadap bayani, logika diprediksi tidak dapat memberikan pengetahuan, kecuali dia bersandar pada sebuah teks. Dalam pandangan agama, target bidik bayani ialah unsur esoterik (syari'at).¹⁸

2) Epitemologi 'Irfani

Dalam buku Abed al-jabiri yang berjudul *Bunyah al-'Aql Arabi* memberi definisi bahwa '*Irfani* merupakan bentuk masdar dari kata ع-ر-ف yang berarti *al-Ma'rifah* artinya ilmu pengetahuan. Selanjutnya, '*Irfani* lebih cenderung dan tenar dengan sebutan terminologi mistik mempunyai arti epistemologi konsep ketuhanan.¹⁹ Secara istilah, '*irfani* adalah pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat oleh Tuhan terhadap hambanya setelah melalui *riyadhah*. pendapat lain, '*irfani* adalah suatu pengetahuan yang diperoleh melalui pencapaian dan penyinaran hakikat oleh Tuhan kepada hamba yang menjalani, sehingga terbuka

¹³ Nurlaelah Abbas, "Al-Jabiri Dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam)", *Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol.1, No 1 Tahun 2015, 13.

¹⁴ *Ibid.*, 110.

¹⁵ Jamhari, *Ibid.*..., 22.

¹⁶ Pendekatan ini digunakan untuk mengeluarkan makna zahir dari lafaz yang zahir pula.

¹⁷ Mochammad Hasyim, "Epistemologi Islam (*Bayani, Burhani, Irfani*)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 3, No 2, Juni 2018, 222.

¹⁸ Zulpa. Makiah. lihat di https://www.academia.edu/33033979/Epistemologi_Bayani_Burhani_Dan_Irfani_Dalam_Memperoleh_Pengetahuan_Tentang_Mashlahah.

¹⁹ Muhammad Abed al-Jabiri, *Takwin*, 169.

hakikat tersebut melalui jalur olah rohani atau laku jiwa yang didasarkan atas nama cinta (*mahabbah*).²⁰

Kelanjutan dari bayani adalah *'irfani*, namun keduanya memiliki perbedaan, *Bayani* terfokus dan berdasar pada sebuah teks, sedangkan dalam pengkajian *'irfani* memfokuskan pengetahuan nya pada *kasyf* yakni terkuak nya kerahasiaan oleh sang pencipta. Dengan demikian, *'irfani* tidak dapat didapatkan dari analisa terhadap sebuah teks namun ia hanya didapat dari ketulusan hati sehingga Tuhan menyingkap sebuah pengetahuan.²¹ Menurut al-jabiri *irfani* sebagai sebuah bentuk perilaku dan teori yang mampu memberikan sebuah warna dan pengaruh tersendiri bagi pemikiran pada kalangan *irfaniyah* dalam islam. Dimana terdapat tidak tendensi dari pemikiran nya, antara lain : *pertama*, pemikiran yang melebihi dari perilaku *irfani* sebagai defensi jiwa dan didefinisikan terhadap kelompok sufi, *kedua*, cenderung memprioritaskan karakter pada satu filosof, semisal dari al-farabi dengan ide kebahagiaan yang di milikinya, dan atau teori filsafat isyraqiyah yang merupakan gagasan ibnu sina, dan *ketiga* lebih pada menomorsatukan aspek mistisme. Ketiga inilah yang dimaksudkan oleh al-Jabiri sebagai al-*'irfaniyah*. Menurut al-jabiri nalar *irfani* merupakan metode yang menyebabkan umat Islam tertinggal atau tidak dapat menjawab permasalahan yang timbul dilingkungan masyarakat Islam maaupun masyarakat lainnya.²²

3) Epistemologi *Burhani*

Epistemologi *Burhani* adalah argumentasi yang kuat dan jelas (*demonstration*). Bayani secara istilah adalah aktivitas dalam rangka menetapkan proposisi melalui metode penyimpulan dengan mengaitkan satu proposisi dengan proposisi lain yang diperoleh tanpa berfikir panjang yang pembenarannya terbukti secara *aksiomatiik*.²³ Epistemologi *Burhani* dimaksud sebagai metode berfikir orang Arab yang berpijak pada daya alamiah kemanusiaan, berdasar pada profesionalisme empirik dan naluri logika, dalam memperoleh suatu informasi terkait semua hal. Tumpuan dari sebuah pengetahuan terletak pada sebab-akibat. Pola pikir ini merupakan buah hasil dari gagasan Aristoteles. Dalam epistemologi *burhani* logika memerankan peranan penting sebagai sebuah metodologi.²⁴

Sumber dari epistemologi teletak pada fakta realita, baik yang terkait dengan semesta, kemasyarakatan, humanitas, ataupun religiositas. Al-hushuliy merupakan sebutan bagi berbagai macam ilmu yang lahir dari tradisi *burhani*. Al-hushuliy diartikan sebagai sebuah ilmu yang dikonsepkan, dirangkapkan, dan disesmatisasikan melalui hipotesis nalar al-mantiq. Tidak melalui daya teks atau garizah.²⁵ Melalui tulisan yang dinamai *al-Falsafah al-Ula*, al-Kindi berhasil membawa masuk nalar *burhani* kepada peradaban Arab. Di dalam tulisan tersebut, al-Kindi berpendapat bahwa kedudukan tertinggi dan paling agung untuk pengetahuan manusia adalah filsafat. Alasannya, karena filsafat mampu mengetahui hakikat segala sesuatu. Dalam tulisannya itu juga, al-Kindi dengan tegas menyatakan bahwasanya filsafat merupakan sebuah wadah untuk mengenal suatu hakikat kebenaran.²⁶

²⁰ Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudhuri : Prinsip-Prinsip Epistemologi Dalam Filsafat Islam*, ahli bahasa Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizzan, 1994), 47.

²¹ Muhammad Abed al-Jabiri, *Takwin*, 169.

²² Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding", *Jurnal Syi'ah* Vol. 18 No. 1 Januari-Juni 2018, 11.

²³ Samsul rizal, "Epistemologi Filsafat Islam dalm Kerangka Pemikiran Abed al-Jabiri", *Jurnal At-Ta'fikir*, Vol. VII No. 1 Juli 2014, 109.

²⁴ *Ibid.*, 29.

²⁵ Siti A'isyah, "Membaca Al-Jabiri: Menggali Inspirasi Dari Posttradisionalisme Islam", *Jurnal Pusaka* Januari - Juni 2015, 22.

²⁶ M. Faisol, "Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid al-Jabiri", *Jurnal Tsaqafah* Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, 355.

Usaha yang dilakukan al-Kindi sebagaimana apa yang diungkapkan al-Jabiri ialah bersifat parsial. Artinya, tulisan yang dituangkannya tidak berada pada mengenalkan nalar berfikir, namun hanya sebatas/berbau kepentingan. Kepentingan tersebut adalah untuk mengkritik habis para fuqaha yang saat itu tidak mau menerima filsafat. Usahnya hanya terbatas utilitarian.²⁷

b. Kritik Nalar Arab oleh Muhammad Abed Al-Jabiri

Kritikan yang dilontarkan al-Jabiri bukan hanya terbatas pada kritikan dalam teologi, misalnya persoalan ketauhidan, kewahyuan, fanatisme, dan semua aliran kalam. Kritik epistemologis, menurut al-Jabiri adalah sebuah kritik yang berpedoman pada kerangka dan metode menggunakan logika. Seperti dalam babakan yang didominasi oleh kultural orang arab atau periode sejarah. Persoalan-persoalan yang dominan yang banyak keluar pada ruang lingkup bahasa arab. Misalnya, dualitas *ma'na/lafzh* (makna/teks), *Ashl/far'*, *majaz/haqiqah*. Pun dalam segi kapasitasnya, ia dapat digunakan sebagai sebuah tempat yang menetapkan batasan pantauan dunia, dan pola kerja orang mengimplementasikannya.²⁸

Al-Jabiri percaya, *bayani* tidak hanya sebatas/terfokus pada metode berfikir skematik, tetapi juga sebuah visi atau tinjauan dunia dalam produksi pengetahuan, yang di sebut dengan fikrah. Ideologi ini kian berarti jika diperhadapkan dengan ideologi lainnya, seperti yang dibawahkan oleh *'ulumu-l-awa'il* itu sejak periode tadwin dan penerjemahan berbagai ilmu filsafat di abad ke 2 H. menampilkan beberapa tradisi pemikiran, dimulai dari tradisi Yunani, Hellenisme, sampai warisan Hermetisme kaum Sabaeen di Syiria. Berawal dari tradisi tersebut, al-Jabiri melihat kemunculan dua bentuk *episteme* *'Irfani* dan *Burhani* dan masing-masing saling berbenturan, dari benturan ini, akal *bayani* memperoleh relevansi ideologisnya.²⁹ Dalam hal ini, Al-Jabiri lebih memfokuskan diri pada benturan nalar *bayani* dengan tradisi nalar *'irfani* daripada soal benturannya dengan nalar *burhani*. Al-jabiri melihat batasan di antara rasionalitas agama yang diposisikan pada tradisi *bayani* dan memahami hal-hal yang tidak rasional menggunakan nalar *'irfani*. Al-Jabiri menyebutkan bahwa "Rasionalisme Islam yang murni" ini dikarenakan basis pemikirannya memperoleh rujukannya dalam al-Qur'an dalam menghadapi pemahaman atau keyakinan yang menyalahi syariat Islam oleh orang-orang Mekah. Bahwasanya banyak di dalam al-Qur'an yang menentang terkait sesembahan orang-orang Mekah yang menyembah tuhan-tuhan mereka melalui perantara patung-patung bahkan sampai mengelilingi Ka'bah dengan patung-patung sesembahan mereka.³⁰

Menurut al-Jabiri bahwa apa yang diajarkan nalar *'irfani* dalam tingkatan pelajar dan cendekiawan setingkat dengan ajaran yang diyakini oleh musyrikin Mekah dalam kejahiliyahannya. Di mana mereka tidak meyakini akan potensi akal dalam menalar dan memahami tentang ketuhanan. Namun mereka juga meyakini adanya perantara untuk bisa mencapai tuhan melalui perantara pemahaman yang mereka sebut dengan Akal Pertama, hakikat, Roh Universal dan Nur Muhammad yang mengilhami manusia dengan pancaran ilahiyah. Apalagi, ideology itu berdasarkan pada asumsi-asumsi menggunakan tingkatan nalar yang tinggi yang al-Jabiri sebut sebagai "Nalar Menganggur". Dikatakan demikian karena ideology ini lebih mengedepankan akal, tapi pada akhirnya potensi akal yang diklaim tidak bisa mampu untuk memahami Tuhan dengan konsep realitas atau kejadian-kejadian yang sifatnya natural.³¹

²⁷ *Ibid.*, 356.

²⁸ Ahmad Baso, 29-30.

²⁹ *Ibid.*, 44.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

Pada sisi lain, al-Jabiri memberikan kritiknya terhadap epistemologis *bayani* yang membuat pemikirnya atau aktivitas penggunaan logikanya bergeming hanya pada teks atau pada fundamen berfalsafah yang disebut sebagai *al-'ushul al-arba'ah* (empat sumber pokok: al-Qur'an, Sunnah, Ijma dan Qiyas). Dalam bukunya *Bunyatu-l-Aqli al-Arabi* (hlm. 248) al-Jabiri memaparkan,

Kekeliruan kalangan *bayani*, menurut saya, terletak pada usaha mereka untuk menjadikan metode-metode peringatan (*tanbih, I'tibar*) dalam al-Qur'an sebagai dasar-dasar penalaran dan logika berpikir. Namun itu dilakukan bukan dengan menjadikan teks al-Qur'an sebagai otoritas acuan utama, melainkan membacanya melalui otoritas acuan lainnya, yaitu alam pikiran Arab badawi atau pedalaman. Alam pikiran ini diusung dari bahasa Arab komunitas badawi yang mereka angkat sebagai acuan normative dan menentukan, dengan argument al-Qur'an turun dengan bahasa tersebut.

Al-Jabiri menempatkan *episteme burhani* dalam posisi strategis menutupi kekurangan epistemologis nalar *bayani* di atas. Itu menurutnya, adalah jalan keluar dari pandangan tidak rasional tersebut. Artinya, kita harus melihat sejauh mana kalangan Islam memberikan apresiasi terhadap filsafatnya Aristoteles, lalu melihat bagaimana pemikiran itu dibawah ke dalam sistem nalar *bayani*.³²

D. Penutup

Muhammad Abed Al-Jabiri terkenal sebagai sosok filosof Arab kontemporer yang memiliki keahlian pada disiplin ilmu hermenetisme dan filsafat Islam. Dia merupakan bagian kecil, seseorang yang dapat mendiagnosis dengan baik tradisi filsafat Islam klasik sampai ia mampu untuk mengikhtisarkan dan mengeksplorasinya sehingga dapat berfungsi.

Menurut al-Jabiri *bayani*, *burhani*, dan *'irfani* merupakan epistemologi dalam rangka mencari solusi dan hakikat kebenaran suatu integritas. *Burhani* berlandaskan pada *bayani*, dan dibangun lebih rasional, sedangkan *'irfani* ditolak secara penuh oleh Al-Jabiri, karena nalar *'irfani* selalu dipertentangkan dengan nalar *bayani*, lantaran dasar ideologi nalar *burhani* merujuk pada al-Qur'an, sedangkan *'irfani* merujuk pada irrasionalitas yang rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurlaelah, "Al-Jabiri Dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam)", *Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol.1,No 1 Tahun 2015.
- Abdullah, "Kritik Nalar Arab: Tinjauan Kritis Atas Pemikiran Muhammad 'Abid Al-Jâbirî", *Jurnal Diskursus Islam* Volume 1 Nomor 1, April 2013.
- A'isyah, Siti, "Membaca Al-Jabiri: Menggali Inspirasi dari Posttradisionalisme Islam", *Jurnal Pusaka* januari - Juni 2015.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed, *Takwin al-Aql al-Araby*, terj. Imam Khoiri,Beirut: al-Markaz al-Tsaqafy al-Araby, 1989.
- Ansary Abdou Filali-, *Reformer Islam: Une Introduction aux débats contemporains*, terj *Pembaruan Islam dari MAna dan Hendak ke Mana*" Penerj. Machasin, (Jakarta-Bandung:Mizan-Jakarta Paris, 2009).
- Aziz, Jamal Abdul, "Pemikiran Politik Islam Muhammad 'Abid Al-Jabiri: Telaah terhadap Buku *Al-'Aql Al-Siyâsi Al-'Arabî: Muhaddidâtuh Wa Tajalliyâtuh*", *Jurnal Miqot* Vol. XXXIX No. 1 Januari-Juni 2015.
- Bahri Samsul, "*Bayani, Burhani dan 'Irfani*: Trilogi Epistemologi kegelisahan seorang Muhammad Abed al-Jabiri", *Jurnal Cakrawala Hukum* Vol. XI No. 1 Tahun 2015.

³² *Ibid.*, 47.

- Baso, Ahmad, *Al-Jabiri, Eropa dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara untuk Dunia*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2017).
- Faisol, M., “Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid al-Jabiri”, *Jurnal Tsaqafah* Vol. 6, No. 2, Oktober 2010.
- Hasan, Ridwan Ahmad, “Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi *Bayani, Irfani*, dan *Burhani* Muhammad Abed al-Jabiri”, *Jurnal Afkaruna* Vol. 12 No. 2 Desember 2016.
- Hasyim, Muhammad, “Epistemologi Islam (*Bayani, Burhani, Irfani*)”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 3, No 2, Juni 2018.
- Jamhari, “Kontribusi Metodologis Muhammad Abed al-Jabiri dalam Studi Islam”, *Jurnal Elfikr*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.
- Khairina, Arini Izzati, “Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri”, *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama Volume 4, Nomor 1, Juni 2016*.
- Kusuma, Wira Hadi, “Epistemologi *Bayani, Irfani* dan *Burhani* Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding”, *Jurnal Syi’ah* Vol. 18 No. 1 Januari-Juni 2018.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).
- Rizal, Samsul, “Epistemologi Filsafat Islam dalam Kerangka Pemikiran Abed al-Jabiri”, *Jurnal At-Ta’fikir*, Vol. VII No. 1 Juli 2014.
- Yazdi, Mehdi Ha’iri, *Ilmu Hudhuri : Prinsip-Prinsip Epistemologi Dalam Filsafat Islam*, ahli bahasa Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizzan, 1994).
- ZulpaMakiah.lihat.di.https://www.academia.edu/33033979/Epistemologi_Bayani_Burhani_Dan_Irfani_Dalam_Memperoleh_Pengetahuan_Tentang_Mashlahah. Di akses pada tanggal 13 april 2019.